

# Analisis Metode Hermeneutika Kitab Suci dalam Tradisi Gereja Ortodoks Timur

Andrew Lucas Tjong

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya  
altjong86@gmail.com

## Histori

Submitted : 16 Juni 2025  
Revised : 18 Juni 2025  
Accepted : 20 Juni 2025  
Published : 21 Juni 2025

## DOI

<https://doi.org/10.69668/sejati.v2i1.95>

## Deskripsi

Artikel ini merupakan penelitian di bidang studi teologi biblika yang mengambil topik mengenai analisis terhadap metode hermeneutika Gereja Ortodoks Timur yang berakar pada Tradisi Suci, tulisan Bapa-bapa Gereja, serta kehidupan Gereja.

## Sitasi

Tjong, A. L. (2025). Analisis Metode Hermeneutika Kitab Suci dalam Tradisi Gereja Ortodoks Timur. *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 2(1), 26–41. <https://doi.org/10.69668/sejati.v2i1.95>

## Copyright

©2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



## Abstract

*This article aims to elucidate the principles and approaches of hermeneutics within the Eastern Orthodox Church tradition through a library research method that examines the documents and literature of the Eastern Orthodox Church. The hermeneutical method of the Eastern Orthodox Church emphasizes communal interpretation, the unity of Holy Scripture with Holy Tradition, the role of the Holy Spirit in interpretation, the continuity of apostolic succession, and an orientation toward the spiritual transformation of the faithful. The approaches employed include the Christological-Pneumatological, ecclesiological and patristic, literal, allegorical-typological, ethical, moral and spiritual, ascetic, as well as liturgical and iconographic approaches. Collectively, these approaches demonstrate that Eastern Orthodox hermeneutics is inseparable from the life of the Church and aims to lead the faithful toward theosis, the union with God. This article affirms that, in the Eastern Orthodox Church, Holy Scripture is understood holistically as the living Word, interpreted in the light of the Church's faith, and lived out in the spiritual life of the faithful.*

**Keywords:** hermeneutics; Eastern Orthodox Church; sacred tradition; church fathers; church's life

## Abstrak

Tulisan ini akan menguraikan prinsip dan pendekatan hermeneutika dalam tradisi Gereja Ortodoks Timur dengan menggunakan studi kepustakaan yang akan meneliti dokumen dan literatur Gereja Ortodoks Timur. Metode hermeneutika Gereja Ortodoks Timur menekankan prinsip penafsiran yang bersifat komunal, kesatuan Kitab Suci dengan Tradisi Suci, peran Roh Kudus dalam penafsiran, kesinambungan suksesi apostolik, serta orientasi terhadap transformasi spiritual umat percaya. Sementara Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan Kristologis-Pneumatologis, ekklesiologis dan patristik, literal, alegoris-tipologis, etika, moral dan spiritual, asketik, serta pendekatan liturgis dan ikonografis. Semua pendekatan yang ada menunjukkan bahwa hermeneutika Gereja Ortodoks Timur tidak terlepas dari kehidupan Gereja dan bertujuan membawa umat pada *theosis*, penyatuan dengan Allah. Tulisan ini menegaskan bahwa dalam Gereja Ortodoks Timur, Kitab Suci dipahami secara holistik sebagai sabda yang hidup, ditafsirkan dalam terang iman Gereja, dan dihayati dalam kehidupan rohani umat beriman.

**Kata kunci:** hermeneutika; Gereja Ortodoks Timur; tradisi suci, bapa-bapa gereja; kehidupan gereja

## PENDAHULUAN

Hermeneutika atau interpretasi Kitab Suci merupakan fondasi utama dalam teologi Kristen (Thiselton, 2009). Setiap tradisi Kristen, sesuai dengan dinamika sejarah dan komunitas penafsirnya, mengembangkan pendekatan khas dalam memahami Kitab Suci (Schneiders, 1999). Dalam hal ini, Gereja Ortodoks Timur menawarkan model hermeneutika yang berbeda secara mendasar dari pendekatan Gereja Katolik Roma dan Protestan. Perbedaan tersebut terletak pada penekanan terhadap Tradisi Suci, tulisan Bapa-bapa Gereja, serta kehidupan Gereja yang bersifat liturgis dan spiritual (Louth, 1989).

Gereja Ortodoks Timur tidak memisahkan Kitab Suci dari kehidupan Gereja sepanjang sejarahnya (Louth, 2013). Penafsiran dilakukan dalam terang Roh Kudus dan selalu berada dalam konteks komunitas iman dan sejarah keseluruhan Gereja (Meyendorff, 1978). Dalam hal ini, Gereja dipahami sebagai pewaris dan penjaga ajaran Kitab Suci melalui kesinambungan tradisi apostolik yang hidup dan tak terputus (Behr, 2006). Apabila dibandingkan dengan Gereja Roma Katolik dan Protestan (Demacopoulos & Papanikolaou, 2013), hermeneutika Gereja Ortodoks Timur belum mendapatkan perhatian yang proporsional dalam kajian akademik (Bradshaw, 2007). Hermeneutika Gereja Ortodoks Timur belum dirumuskan sebagaimana dua tradisi Kristen lainnya (Dragutinovic, 2015).

Bertolak dari permasalahan tersebut, maka fokus utama tulisan ini adalah pada dimensi metodologis, yaitu bagaimana proses hermeneutika dalam tradisi Gereja Ortodoks Timur dijalankan, bukan semata pada isi teologis atau hasil tafsirannya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengurai struktur, prinsip, serta dinamika internal metode penafsiran Kitab Suci sebagaimana dipraktikkan dalam tradisi tersebut. Selain itu, tulisan ini memiliki tiga rumusan masalah: pertama, bagaimana metode hermeneutika Kitab Suci dalam tradisi Gereja Ortodoks Timur dikembangkan; kedua, karakteristik khas dari pendekatan hermeneutika Ortodoks; dan ketiga, implikasi dari pendekatan tersebut terhadap teologi Kristen dan kehidupan iman umat masa kini.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan hermeneutika dalam tradisi Gereja Ortodoks Timur, mengidentifikasi ciri khas utamanya, serta mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan teologi Kristen dan kehidupan iman umat masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi hermeneutika, serta dapat membuka ruang dialog dan diskusi metodologis di antara kedua tradisi hermeneutika dalam studi teologi Kristen yang lebih komprehensif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada analisis terhadap dokumen dan literatur teologis yang telah tersedia (Bowen, 2009). Metode ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis teologis dan historis terhadap metode hermeneutika dalam tradisi Gereja Ortodoks Timur, yang secara mendalam terdokumentasi melalui karya-karya para Bapa Gereja, literatur teologi, serta teks-teks liturgi (Meyendorff, 1978).

Dalam tradisi Gereja Ortodoks Timur, interpretasi Kitab Suci tidak boleh dipisah dari kehidupan iman serta ajaran apostolik yang dapat dilacak dalam sejarah Gereja (Louth, 1989). Oleh karena itu, sumber-sumber primer seperti tulisan patristik, teks liturgi, dan dokumen resmi Gereja Ortodoks Timur digunakan sebagai bahan utama analisis, disertai dengan literatur sekunder dari para teolog kontemporer Ortodoks (McGuckin, 2010). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman mendalam terhadap karakteristik dan implikasi metode hermeneutika dalam tradisi Gereja Ortodoks Timur melalui analisis kritis terhadap literatur yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menyajikan hasil yang dibagi ke dalam empat pembahasan utama, sesuai dengan metode yang telah diuraikan. Pertama, prinsip hermeneutika Gereja Ortodoks Timur; kedua, pendekatan hermeneutika Gereja Ortodoks Timur; ketiga, perbandingan metode hermeneutika Timur dan Barat; dan keempat, evaluasi implikasi prinsip dan pendekatan tersebut terhadap pemahaman teologi dan kehidupan iman umat Kristen masa kini.

### **Prinsip Hermeneutika Gereja Ortodoks Timur**

Bapa-bapa Gereja abad ke-4 Masehi seperti Gregorius dari Nyssa (Meredith, 2012) dan Yohanes Krisostomos (Aeterna Press, 2015) secara konsisten menegaskan pengalaman iman dan Tradisi Suci sebagai kunci memahami teks Kitab Suci secara benar. Basilius Agung (Aeterna Press, 2016) juga menekankan dimensi spiritual dan liturgis yang melekat pada kehidupan Gereja untuk dapat memahami Kitab Suci. Bapa-bapa Gereja ini menegaskan pentingnya sikap tersebut agar interpretasi terhadap Kitab Suci dapat berlangsung secara benar.

Mengikuti Bapa-bapa Gereja, Gereja Ortodoks Timur memandang hermeneutika bukan sekadar pendekatan akademis, melainkan sebagai proses hidup yang mengintegrasikan Kitab Suci, Tradisi Suci, serta pengalaman iman komunal dan spiritual (Louth, 1989). Penafsiran dilakukan dalam terang dan tuntunan Roh Kudus serta kesinambungan ajaran yang tanpa putus dalam sejarah Gereja (Meyendorff, 1978), yang menunjukkan bahwa gereja adalah pewaris ajaran para rasul (Behr, 2001).

Dalam bahasan ini, penulis akan menguraikan prinsip-prinsip utama yang menjadi prinsip metode hermeneutika dalam tradisi Gereja Ortodoks Timur berdasarkan penggalian dari dokumen Gereja Ortodoks Timur. Prinsip-prinsip ini mencerminkan cara pandang Gereja Ortodoks Timur dalam memahami teks suci yang tidak bisa dilepaskan dari konteks tradisi, pengalaman iman, komunitas gerejawi, serta kesinambungan ajaran apostolik yang hidup dan dinamis.

### *Komunal dan Bukan Individual*

Prinsip hermeneutika Gereja Ortodoks Timur menegaskan bahwa penafsiran Kitab Suci harus dilakukan dalam konteks komunitas iman yang telah menuliskan dan menerima Kitab Suci sebagai wahyu ilahi, bukan sebagai usaha interpretasi perseorangan (Ware, 1993). Dalam

tradisi ini, setiap pemikiran teologis yang muncul dari perenungan individu, yang dikenal sebagai *theologoumena*, yaitu gagasan atau pendapat teologis individu yang sifatnya masih belum final, tidak langsung diterima, melainkan harus melewati proses pengujian yang ketat oleh komunitas iman atau gereja secara universal (Lossky, 1976; Meyendorff, 1979).

Sebagian *theologoumena* diterima secara komunal sebagai perkembangan teologi yang memperdalam pemahaman iman tanpa mengubah esensi doktrinal Kristen (Pelikan, 2018). Namun, tidak semua *theologoumena* dapat dipertahankan; beberapa bahkan ditolak dan dikutuk karena tidak sesuai dengan ajaran gereja secara universal (Tanner, 1990). Contohnya, *theologoumena* Aleksander dari Aleksandria dan Theodoros dari Mopsuestia diterima dalam Konsili Ekumenis Nikea I (325 M) dan Konstantinopel I (381 M), sedangkan *theologoumena* Arius dari Aleksandria dan Apolinaris dari Laodikea dalam konsili yang sama ditolak dan dikutuk (Kelly, 2000).

### *Bersifat Ekumenis dan Universal*

Prinsip hermeneutika Gereja Ortodoks Timur yang bersifat ekumenis dan universal mencerminkan keyakinan bahwa penafsiran Kitab Suci tidak hanya relevan untuk komunitas tertentu, melainkan untuk seluruh Gereja yang satu, kudus, katolik (am) dan apostolik (rasuli). Dalam tradisi Gereja Ortodoks Timur, interpretasi kitab suci tidak terlepas dari keseluruhan tubuh Gereja, yang melampaui batas-batas geografis, budaya, dan waktu (Louth, 2013). Prinsip ini menegaskan bahwa kebenaran Kitab Suci bersifat mutlak dan dapat diterapkan secara universal, sehingga penafsiran yang sah harus selaras dengan ajaran dan praktik yang diakui secara luas oleh Gereja secara historis (Meyendorff, 1979; Pelikan, 2018). Dengan demikian, hermeneutika Gereja Ortodoks Timur menolak pendekatan yang bersifat pribadi atau eksklusif yang hanya menonjolkan pemahaman individu atau kelompok tertentu saja.

Namun, penting juga untuk menegaskan bahwa istilah “ekumenis” dalam konteks ini mengacu pada kesatuan iman dan tradisi yang hidup dalam Gereja Ortodoks Timur itu sendiri (Demacopoulos & Papanikolaou, 2013). Penafsiran yang bersifat universal ini mengedepankan kesinambungan warisan apostolik dan kesatuan doktrin yang dijaga oleh konsili-konsili ekumenis sebagai pewaris dan penjaga ajaran iman (Tanner, 1990). Prinsip ekumenis dan universal ini menjaga agar hermeneutika Gereja Ortodoks Timur tidak menjadi produk interpretasi subjektif, melainkan refleksi iman universal yang diwariskan secara komunal.

### *Menjunjung Tinggi Pengalaman Iman dan Spiritual*

Dalam tradisi hermeneutika Gereja Ortodoks Timur, penafsiran Kitab Suci tidak dapat dipisahkan dari pengalaman iman dan kehidupan spiritual umat, terutama dalam terang dan tuntunan Roh Kudus. Hermeneutika bukan hanya aktivitas intelektual atau analisis teks (Ware, 1993), melainkan sebuah proses partisipatif dalam kehidupan ilahi yang berlangsung dalam Gereja (Aeterna Press, 2016). Oleh karena itu, pemahaman atas Kitab Suci hanya dapat dicapai ketika dibaca dan dihayati dalam roh pertobatan, doa, dan partisipasi dalam sakramen (Louth, 2013; Ware, 1993).

Gereja Ortodoks Timur memahami bahwa Roh Kudus, yang hadir dalam Tubuh Kristus yakni Gereja, adalah penggerak utama dalam membimbing umat untuk mengenal kebenaran Kitab Suci secara utuh dan menyeluruh. Pengalaman spiritual pribadi dan komunitas menjadi medan utama bagi hermeneutika yang sejati (Meyendorff, 1979). Bersama-sama dengan kajian akademis seperti analisis historis dan gramatikal, akan diperoleh pemahaman Kitab Suci secara dalam. Namun, kajian akademis harus ditempatkan sebagai pelayan, dan Roh Kudus menjadi guru utama dalam penafsiran (Meyendorff, 1978). Analisis teks sebagai kajian akademis dipandang sebagai alat, bukan sumber atau dasar dari interpretasi Kitab Suci, sehingga analisis teks harus dipergunakan dalam terang Roh Kudus dan tunduk kepadanya.

Argumentasi Meyendorff dapat dilacak dari Bapa Gereja Gregorius Nazianzus, yang menolak pendekatan akademis dan filosofis yang berusaha memisahkan analisis teks Kitab Suci dari kehidupan spiritual (Forgotten Books, 2018). Hermeneutika Kitab Suci dalam tradisi Gereja Ortodoks Timur mengutamakan pikiran Kristus yang ditanamkan oleh Roh Kudus di dalam hati semua umat percaya yang meyakini ajaran yang satu dan sama sebagai mata yang mampu membaca firman Allah secara benar, sehingga teks menjadi hidup dan menyentuh seluruh keberadaan manusia (Alfeyev, 2025). Dengan demikian, umat tidak hanya mengalami Kitab Suci sebagai teks yang dibaca namun berdampak pada kehidupannya sehingga dapat menjadi surat Kristus yang adalah jati diri seorang Kristen (Tjong et al., 2025).

#### *Kesinambungan Suksesi Apostolik (Mata Rantai Para Rasul) Tanpa Putus*

Dalam tradisi hermeneutika Gereja Ortodoks Timur, prinsip kesinambungan suksesi apostolik yang tanpa putus memegang peranan utama dalam menjaga otoritas dan integritas penafsiran Kitab Suci (Jillions, 2022). Suksesi apostolik dipahami sebagai rantai historis dan spiritual yang menghubungkan para rasul dengan para pemimpin gereja hingga saat ini, yang secara berkelanjutan mewariskan ajaran iman Kristen (Meyendorff, 1979). Prinsip ini menegaskan bahwa hermeneutika Kitab Suci tidak boleh dilepaskan dari konteks otoritas gerejawi yang sah dan tradisi apostolik yang hidup.

Pandangan ini dapat ditelusuri dari Bapa-bapa Gereja, salah satunya adalah Yohanes Krisostomos yang mengingatkan bahwa hermeneutika harus sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan oleh para rasul dan para pemimpin Gereja yang ditahbiskan dalam tahbisan para rasul, untuk menghindari penyimpangan dan interpretasi yang keliru (CUA Press, 2010). Dalam kerangka ini, suksesi apostolik bukan hanya formalitas sejarah, melainkan pengalaman hidup Gereja yang terus-menerus dilanjutkan melalui pentahbisan para imam yang tanpa putus dan pembinaan rohani. Tradisi Gereja Ortodoks Timur tidak hanya memandang Kitab Suci sebagai teks tertulis, tetapi sebagai bagian dari tradisi Gereja yang dipelihara dan dihidupi oleh komunitas iman yang diwariskan tanpa putus dalam suksesi apostolik (Meyendorff, 1979).

Hermeneutika yang benar adalah yang berakar pada kesatuan tubuh Kristus, yang diwakili oleh para uskup dalam garis suksesi ini. Kesatuan tubuh menjadi jaminan bahwa doktrin Kristen tidak berubah secara subjektif, melainkan terjaga sebagai kesatuan ajaran iman Gereja (Ware, 1993). Dengan demikian, suksesi apostolik menjadi batu uji dan penjaga bagi hermeneutika Kitab Suci, menghindarkan dari subjektivisme. Prinsip ini juga menegaskan

peran Gereja sebagai pewaris dan penjaga doktrin Kristen, sekaligus sebagai komunitas iman yang hidup dan berkelanjutan. Gereja Ortodoks Timur senantiasa memegang teguh prinsip kesinambungan ini, agar hermeneutika tidak menjadi pandangan pribadi atau *theologoumena*, tetapi hasil perenungan oleh penerangan Roh Kudus dan otoritas mata rantai para rasul yang tanpa putus.

### *Kitab Suci Dipahami dalam Konteks Tradisi Suci*

Prinsip hermeneutika Gereja Ortodoks Timur menekankan kesatuan Kitab Suci dengan Tradisi Suci Gereja. Tradisi Suci bukanlah tambahan pada Kitab Suci, tetapi bagian integral yang mana Kitab Suci menemukan aspek-aspek yang tidak tertulis secara eksplisit di dalamnya. Kitab Suci dan Tradisi Suci bukan dua sumber yang terpisah, melainkan dua aspek dari satu wahyu ilahi yang tak terpisahkan. Dalam pandangan ini, Gereja sudah ada lebih dahulu sebelum Kitab Suci dikanonisasikan secara penuh, dan melalui tuntunan Roh Kudus, Gereja telah menegaskan kanon Kitab Suci (Ware, 1993).

Irenaeus dari Lyon, seorang bapa apostolik dari abad ke-2 Masehi, menerangkan bahwa interpretasi Kitab Suci harus sesuai dengan “aturan iman” yang senantiasa dijaga oleh Gereja sebagaimana yang telah diturunkan dari para rasul melalui suksesi apostolik (Deane, 2008). Tanpa “aturan iman” yaitu Tradisi Suci yang hidup, Kitab Suci dapat disalah-tafsirkan dan dimanipulasi secara sembarangan.

Dua orang teolog Gereja Ortodoks Timur kontemporer menegaskan bahwa Tradisi Suci adalah "memori hidup" dari Gereja yang menolong setiap umat percaya untuk dapat memahami makna mendalam dari Kitab Suci. Kitab Suci bukan sebatas objek penelitian, tetapi teks yang harus dibaca dalam kesatuan hidup dan roh secara komunal sebagaimana yang dihidupi oleh Gereja Purba (Florovsky, 1972; Meyendorff, 1979).

Gereja Ortodoks Timur berupaya menjaga Kitab Suci dari penyimpangan pembacaan yang hanya menekankan sifat akademis, subjektif, dan terlepas dari konteks kehidupan gereja dan iman gereja. Tradisi Suci menjadi bingkai hermeneutika yang menjamin bahwa interpretasi Kitab Suci tetap setia pada iman yang telah “satu kali disampaikan kepada orang-orang kudus” (Yud. 1:3). Kitab Suci adalah firman yang hidup di segala zaman dan bukan dipandang sebagai teks kuno, karena Kitab Suci senantiasa dihayati dan dihidupi dalam Gereja oleh umat percaya yang hidup dalam persekutuan orang kudus di segala zaman.

### **Pendekatan Hermeneutika Gereja Ortodoks Timur**

Dalam tradisi Gereja Ortodoks Timur, hermeneutika Kitab Suci tidak dibatasi pada satu pendekatan saja. Sebaliknya, hermeneutika mengembangkan berbagai pendekatan yang saling melengkapi dalam satu-kesatuan, semuanya bertujuan membawa umat kepada pengalaman perjumpaan dengan Allah (Florovsky, 1972), dan menyatu dengan Allah, sehingga melalui penyatuan tersebut, manusia dapat menjalani kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah (Moschos, 2019).

Hermeneutika Alkitab dalam Gereja Ortodoks Timur tidak bersifat akademis, tetapi bersifat spiritual dan bertujuan mengubah hidup manusia (Behr, 2006). Berikut adalah

pendekatan-pendekatan yang digunakan, baik klasik maupun yang berkembang dalam konteks kontemporer hermeneutika Gereja Ortodoks Timur terhadap Kitab Suci.

#### *Pendekatan Kristologis-Pneumatologis*

Dalam pendekatan hermeneutika Gereja Ortodoks Timur, pendekatan Kristologis dan Pneumatologis mendapatkan tempat pertama karena menjadi pijakan dasar yang menyatukan pemahaman Gereja terhadap Kitab Suci (Florovsky, 1972). Kitab Suci adalah pewahyuan ilahi sekaligus kesaksian yang menunjuk kepada pribadi Yesus Kristus, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, sebagai persiapan dan penggenapan (Beirne, 2013). Penempatan Kristus sebagai pusat interpretasi bersifat ontologis, sebab seluruh Kitab Suci memiliki makna dan keterkaitan, baik secara langsung atau tidak langsung dalam relasi dengan karya Kristus, yaitu inkarnasi, salib, kematian dan kebangkitan-Nya (Behr, 2006).

Penafsiran Kitab Suci tidak dapat dipisahkan dari karya Roh Kudus, menjadikannya juga bersifat pneumatologis. Roh Kudus, yang mengilhami para penulis Kitab Suci, juga adalah Roh yang menerangi hati dan pikiran umat percaya dalam menafsirkan makna ilahi yang terkandung dalam teks Kitab Suci (Zacharou, 2010). Tanpa Roh Kudus, penafsiran menjadi sekadar spekulasi manusiawi yang terpisah dari kehidupan iman Gereja.

#### *Pendekatan Ekklesiologi dan Patristik*

Dalam Gereja Ortodoks Timur, Kitab Suci tidak dapat dipisahkan dari Gereja sebagai komunitas penafsir yang hidup (Behr, 2001). Penafsiran yang benar adalah yang telah diuji dan diterima sebagai oleh Tradisi Suci, terutama ajaran Bapa-bapa Gereja (Ware, 1993). Bapa-bapa Gereja dengan pengajarannya yang teruji dapat menjadi rujukan dalam menafsirkan Alkitab secara setia terhadap iman apostolik (Behr, 2004). Tradisi ini bukan pelengkap atau tambahan Kitab Suci, melainkan pagar penjaga di mana Kitab Suci ditafsirkan dan dimaknai secara benar (Florovsky, 1972). Penafsiran pribadi atau spekulatif yang terlepas dari kehidupan gereja dan Bapa-bapa Gereja, dipandang Gereja Ortodoks akan memiliki risiko untuk menyimpang dari kebenaran iman.

#### *Pendekatan Literal*

Dalam tradisi Gereja Ortodoks Timur, pendekatan literal terhadap Kitab Suci tetap memiliki peranan penting sebagai dasar pemahaman teks Alkitab. Pendekatan literal di sini tidak disamakan dengan interpretasi sempit atau hanya makna harfiah yang kaku, melainkan merupakan pengenalan terhadap makna eksplisit dari teks sebagai titik awal yang harus dihormati dan dipahami dengan seksama (Behr, 2001). Gereja Ortodoks Timur menekankan bahwa makna literal adalah fondasi yang mengarahkan penafsiran lebih lanjut yang bersifat alegoris dan tipologis (Florovsky, 1972).

Pendekatan literal dalam konteks Ortodoks melibatkan pemahaman kontekstual teks, historis, budaya, bahasa asli, dan maksud penulis dan penerima, yang semuanya penting untuk memahami pesan asli yang ingin disampaikan (Louth, 2013). Demikian pula Bapa-bapa Gereja, seperti halnya Basilius Agung dan Yohanes Krisostomos, menekankan pentingnya pendekatan

literal sebelum masuk ke makna alegoris dan tipologis, karena tanpa fondasi literal, tafsiran bisa menjadi spekulasi tanpa arah (Meyendorff, 1979).

Sekalipun Gereja Ortodoks Timur menjunjung tinggi pendekatan literal dan senantiasa digunakan dalam hermeneutika, terutama untuk memahami konteks, sejarah, tata bahasa, dan narasi teks Kitab Suci, sebab makna yang diperoleh melalui pendekatan literal digunakan sebagai fondasi atau titik tolak untuk memperoleh makna teologi dan pijakan dari pendekatan alegoris dan tipologis.

### *Pendekatan Alegoris dan Tipologis*

Pendekatan alegoris dan tipologis merupakan salah satu ciri khas dalam tradisi penafsiran Kitab Suci Gereja Ortodoks Timur. Pendekatan ini melampaui makna literal teks dengan melihat hubungan simbolis dan rohani yang terkandung di dalamnya, terutama dalam konteks rencana keselamatan Allah yang terungkap secara progresif dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru (Florovsky, 1972; Meyendorff, 1979).

Pendekatan alegoris mengartikan teks Alkitab sebagai gambaran atau lambang dari kebenaran-kebenaran rohani yang lebih dalam. Contohnya, kisah-kisah dalam Perjanjian Lama seperti pembebasan bangsa Israel dari Mesir tidak hanya dipahami sebagai peristiwa sejarah literal, tetapi juga sebagai lambang pembebasan manusia dari dosa melalui Kristus (Louth, 2013; Ware, 1993).

Dalam Gereja Ortodoks Timur, pendekatan ini bukanlah pembacaan yang sepenuhnya bebas, melainkan terikat oleh tradisi Gereja dan pengajaran para Bapa Gereja yang menjaga interpretasi terhadap Kitab Suci (Behr, 2001, 2004). Pendekatan tipologis erat kaitannya dengan alegoris, tetapi lebih spesifik menekankan bahwa tokoh, peristiwa, atau institusi dalam Perjanjian Lama merupakan τύπος (*typos*) atau bayangan yang dipenuhi atau digenapi dalam Perjanjian Baru oleh Kristus dan karya keselamatan-Nya (Florovsky, 1972; Meyendorff, 1979). Pendekatan ini memberikan contoh Musa sebagai pembebas bangsa Israel dari perbudakan Mesir yang menjadi bayangan dari Kristus sebagai pembebas umat manusia dari perbudakan dosa dan kematian, atau korban anak domba Paskah sebagai bayangan dari korban Kristus di atas salib (Ware, 1993).

Penulis Kristen Awal seperti Origenes dari Aleksandria (Behr, 2001; Louth, 2013), dan Bapa Gereja bernama Gregorius dari Nyssa (Florovsky, 1972; Meyendorff, 1979), menekankan pentingnya pendekatan alegoris dan tipologis ini dalam menyingkap kedalaman makna Kitab Suci yang tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan literal. Pendekatan ini menguatkan kesatuan wahyu Allah dan memungkinkan umat untuk mengalami Kitab Suci sebagai hidup dan relevan dalam kehidupan iman dan liturgi. Namun pendekatan alegoris dan tipologis bukanlah interpretasi bebas, namun terikat dan berpijak pada pendekatan literal (Meyendorff, 1979).

### *Pendekatan Etika, Moral dan Spiritual*

Pendekatan etika, moral, dan spiritual dalam penafsiran Kitab Suci merupakan aspek penting dalam tradisi hermeneutika Gereja Ortodoks Timur. Dalam pandangan Gereja Ortodoks Timur, Alkitab tidak hanya menjadi dokumen historis atau teks teologis, tetapi juga

pedoman hidup yang mengarahkan umat kepada transformasi pribadi dan pembaruan moral yang berkelanjutan. Pemahaman Kitab Suci tidak hanya berhenti pada aspek intelektual, tetapi juga pada perubahan kehidupan konkret yang selaras dengan kehendak Allah (Ware, 1993).

Hermeneutika Ortodoks Timur menegaskan bahwa pemahaman teks Alkitab harus membawa umat kepada praktik hidup yang benar, memperkuat keutamaan dan disiplin rohani. Penafsiran Kitab Suci yang sejati haruslah menghasilkan buah spiritual berupa pertobatan, pengudusan, dan pertumbuhan dalam kasih. Oleh karena itu, teks Alkitab ditafsirkan sebagai ajaran hidup yang berorientasi pada *theosis*, proses penyatuan manusia dengan Allah melalui pengudusan dan pembaruan jiwa (Louth, 2013).

### *Pendekatan Asketik*

Dalam tradisi Gereja Ortodoks Timur, hermeneutika Kitab Suci secara mendalam juga terintegrasi dengan kehidupan asketik, yaitu pemahaman Kitab Suci yang berakar dalam hidup pertobatan, doa, dan pembaruan diri secara rohani (Chryssavgis, 2008). Kitab Suci bukan teks hanya berhenti hanya sebagai objek penelitian akademis, tetapi merupakan sabda hidup yang hanya dapat dipahami secara penuh oleh mereka yang menjalani jalan penyucian dan *theosis*, proses penyatuan dengan Allah (Ware, 1993).

Bagi Bapa Gereja Maximos Sang Pengaku Iman dari abad ke-7 Masehi, pemahaman terhadap Kitab Suci secara mendalam tidak mungkin dicapai tanpa ketaatan sebagai satu bentuk perjuangan rohani. Dalam pengajarannya, pemahaman Kitab Suci dimulai dengan ketaatan melakukan perintah Allah, dan melaluinya pengetahuan rohani akan mengikutinya (Palmer et al., 1986). Transformasi pribadi adalah syarat utama bagi pembacaan yang otentik atas Alkitab. Pendekatan asketik menuntut pembaca Kitab Suci untuk terlebih dahulu dibentuk oleh kehidupan rohani yang konkret: doa, kerendahan hati, dan kesucian hidup (Ware, 1993). Penafsir Kitab Suci dipanggil untuk menjadikannya sebagai kesaksian dan pengalaman hidup sehari-hari. (Louth, 2013).

Dengan pendekatan ini, hermeneutika Gereja Ortodoks Timur tidak mengabaikan pentingnya kehidupan rohani yang didasarkan pada iman kepada Kristus sebagai jalan untuk dapat memahami Kitab Suci. Umat diajak bukan hanya sebagai pembaca atau peneliti firman Allah, tetapi juga menjadi saksi yang menghidupi kebenaran itu.

### *Pendekatan Liturgis dan Ikonografi*

Dalam tradisi Gereja Ortodoks Timur, penafsiran Kitab Suci juga terjadi dalam konteks kehidupan liturgis dan ikonografi Gereja. Pendekatan liturgis dan ikonografi menjadi dimensi penting dalam hermeneutika Ortodoks, karena mengakui bahwa Kitab Suci adalah teks yang hidup dalam perayaan iman Gereja dan diwujudkan dalam simbol-simbol sakral yang dapat dilihat, didengar, dan dialami.

Liturgi dianggap sebagai “Kitab Suci yang dinyanyikan.” Di dalamnya, pembacaan dan penggunaan Kitab Suci bukan sekadar untuk informasi, tetapi untuk keikut-sertaan umat dalam persekutuan rohani dengan Allah. Injil dan Mazmur dibacakan, dinyanyikan, dan ditanggapi secara aktif oleh umat sebagai bagian dari kehidupan rohani bersama. Dalam konteks ini,

hermeneutika menjadi perjumpaan, bukan hanya pemahaman: umat tidak hanya mendengar Sabda Allah, tetapi ikut serta dalam gerak kasih Allah melalui Kristus dan Roh Kudus. Dalam hal ini, Alkitab dibaca dan dipahami dalam konteks liturgis (Ware, 1993).

Ikonografi adalah “Kitab Suci dalam warna.” Ikon-ikon bukan hanya dianggap sebagai karya seni gereja, tetapi media teologis dan spiritual yang menafsirkan serta mewujudkan kebenaran Kitab Suci dalam bentuk visual. Setiap ikon mengandung makna dan pesan teologi yang berakar dalam Kitab Suci dan Tradisi Suci. Ikon-ikon ini mengajak umat percaya untuk melihat kekekalan (Ouspensky & Lossky, 1982).

Melalui pendekatan ini, hermeneutika Ortodoks menjadi pengalaman dalam perayaan iman yang menyatukan Kitab Suci melalui suara dan warna. Kitab Suci tidak hanya dibaca, tetapi diserap dalam hidup Gereja melalui ibadah dan penglihatan iman yang difasilitasi oleh ikon.

### **Perbandingan dengan Hermeneutika Barat**

Dalam bagian ini, penulis akan membandingkan prinsip dan pendekatan hermeneutika Gereja Ortodoks Timur dengan dua kelompok utama dalam Gereja Barat: Gereja Roma Katolik dan Protestan konservatif. Kajian ini tidak mencakup Protestan liberal atau non-tradisional, dan bertujuan memberikan analisis yang lebih spesifik.

Prinsip hermeneutika Gereja Ortodoks Timur sangat menekankan kesatuan antara Kitab Suci dan Tradisi Suci sebagai satu kesatuan wahyu ilahi yang tidak terpisahkan (Lossky, 1976; Ware, 1993). Penafsiran dilakukan secara komunal, dalam konteks Gereja sebagai tubuh Kristus yang menerima dan menjaga ajaran para rasul secara berkesinambungan melalui suksesi apostolik (Meyendorff, 1979). Bapa-bapa Gereja awal, seperti Gregorius dari Nyssa dan Yohanes Krisostomos, menegaskan bahwa pengalaman iman dan kehidupan spiritual umat, terutama keterlibatan Roh Kudus, merupakan syarat utama untuk memahami teks suci dengan benar (Meyendorff, 1979; Ware, 1993). Proses hermeneutika tidak dipandang hanya sebagai penelitian akademis semata, tetapi juga merupakan pengalaman hidup yang integral dengan kehidupan liturgis dan spiritual (Schmemmann, 2003). Hermeneutika Gereja Ortodoks Timur menempatkan Kristus sebagai pusat dan tujuan dari penafsiran, dengan berbagai lapisan makna, termasuk literal, alegoris, tipologis, etika, dan asketik, yang secara harmonis menyatu dalam pengalaman iman gereja secara universal (Lossky, 1976).

Sebaliknya, tradisi hermeneutika Gereja Roma Katolik juga menempatkan Tradisi Suci dan Magisterium Gereja sebagai otoritas utama dalam penafsiran Kitab Suci (Dulles, 1992; Benedict XVI, 2010). Magisterium adalah pelayan firman Allah yang setia, menjaga kesatuan di antara Kitab Suci dan Tradisi Suci (O’Collins, 2014). Gereja Roma Katolik mengembangkan metode historis-kritik secara terbatas sebagai alat untuk memahami konteks asli teks Kitab Suci (Brown, 2015), tetapi selalu dalam bingkai Magisterium Gereja sebagai penjaga pada saat menafsirkan Kitab Suci (Dulles, 1992). Magisterium Gereja terletak pada Paus Roma dan para uskup yang berada dalam persekutuan dengannya (Sheehan, 1959). Dalam hal ini, penafsiran sekalipun dipandang sebagai tanggung jawab komunal Gereja Roma Katolik, namun dengan

struktur hierarki yang lebih tegas, di mana Paus di dalam konsili berfungsi sebagai pengawal doktrin dan interpretasi yang sah.

Sementara hermeneutika dalam tradisi Protestan konservatif cenderung menekankan otoritas tunggal Kitab Suci (*sola scriptura*) sebagai sumber iman dan doktrin (Grudem, 2009; McGrath, 2011). Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman literal dan historis dari teks Alkitab, dengan kecenderungan untuk mengurangi atau membatasi peranan Tradisi Gereja dan otoritas eksternal (Carson, 1996; Elwell, 2001). Meskipun komunitas dan pengajaran gerejawi tetap dihargai, interpretasi lebih bersifat pribadi atau berdasarkan komunitas lokal, dengan fokus pada pendekatan gramatikal-historis dan kontekstual (Grudem, 2009; McGrath, 2011). Pendekatan ini sering kali menolak hermeneutika alegoris dan tipologis yang dianggap terlalu spekulatif dan tidak langsung terikat pada makna literal teks (Carson, 1996). Selain itu, pengalaman iman dan kesalehan dianggap penting, namun tidak menggantikan dasar rasional dan teks yang jelas sebagai fondasi penafsiran (Grudem, 2009).

Secara prinsip, perbedaan utama terletak pada bagaimana masing-masing tradisi memandang hubungan antara Kitab Suci, Tradisi, dan otoritas gereja. Gereja Ortodoks Timur secara kuat mengintegrasikan ketiganya dalam suatu kesatuan hidup iman yang bersifat komunal dan spiritual, sementara Gereja Roma Katolik menekankan Magisterium sebagai penjaga otoritatif Kitab Suci dan Tradisi Suci, sementara kaum Protestan konservatif menitikberatkan pada otoritas tunggal Kitab Suci itu sendiri dengan pendekatan literal, gramatikal, historis dan kontekstual yang ketat serta peran interpretasi yang lebih personal dan komunitas lokal.

Pendekatan hermeneutika Gereja Ortodoks Timur yang melibatkan dimensi liturgis, asketik, dan pengalaman spiritual dalam membaca Kitab Suci menunjukkan kedalaman dan kekayaan tradisi interpretasi yang hidup dan berkesinambungan dalam Gereja sebagai tubuh Kristus. Pendekatan ini menghindari sekadar pendekatan akademis yang terpisah dari iman praktis. Sebaliknya, tradisi Roma Katolik dan Protestan konservatif memberikan kerangka yang lebih sistematis dan rasional, meski berbeda pandangan dalam hal otoritas dan peranan Tradisi Suci dan otoritas gereja. Gereja Roma Katolik menjaga keseimbangan antara iman dan akal, serta menempatkan Magisterium sebagai penjaga Tradisi Suci dan Kitab Suci, sementara kaum Protestan konservatif mengutamakan hermeneutika teks Alkitab dengan pendekatan literal, gramatikal, historis dan kontekstual yang ketat sebagai fondasi iman dan kehidupan Kristen.

### **Implikasi bagi Pemahaman Teologi dan Kehidupan Iman Umat Masa Kini**

Dalam prinsip hermeneutika ini, penulis melihat keunggulan dan risiko yang berpotensi terjadi di dalam setiap prinsip hermeneutika. Pada bagian ini, penulis akan menguraikan sisi keunggulan dan risiko, serta masukan yang bersifat konstruktif bagi metode hermeneutika Gereja Ortodoks Timur.

Prinsip hermeneutika yang menekankan aspek komunal dan bukan individual dalam tradisi Gereja Ortodoks Timur menunjukkan adanya kontrol ketat dan penjagaan komunal atas interpretasi Kitab Suci. Hal ini memastikan bahwa tafsir yang diterima bukanlah produk pemikiran pribadi semata, melainkan hasil proses komunitas iman yang panjang dan ketat,

dengan tetap mempertahankan integritas doktrin Kristen. Pendekatan ini juga memiliki risiko tersendiri, yakni potensi stagnasi intelektual atau kurangnya ruang bagi penerapan praktis dari doktrin Kristen seiring zaman yang terus berubah. Hermeneutika komunal ini menawarkan keseimbangan penting antara kesatuan suara gereja secara universal dan dinamika teologis, namun Gereja Ortodoks Timur perlu terus membuka ruang dialog internal agar pemahaman akan doktrin Kitab Suci yang tidak boleh berubah tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan iman umat Kristen masa kini.

Prinsip hermeneutika yang bersifat ekumenis dan universal memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemahaman teologi dan kehidupan iman umat masa kini. Keunggulan utama dari prinsip ini terletak pada penjagaan kesinambungan, integritas dan kesatuan ajaran iman. Dengan menafsirkan Kitab Suci dalam terang iman Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik, Gereja Ortodoks Timur menegaskan bahwa Alkitab bukanlah sebagai teks terbuka yang memberi ruang interpretasi bebas, melainkan interpretasi menjadi bagian dari warisan hidup gereja yang dijaga bersama. Hal ini memberikan konsistensi teologi, otoritas doktrinal, serta keterhubungan spiritual antarumat di berbagai tempat dan zaman. Namun pendekatan ini juga memiliki risiko, terutama dalam konteks masyarakat modern yang cepat berubah. Penekanan pada sifat ekumenis dan universal berpotensi membatasi keterbukaan terhadap penerapan kontekstual yang relevan dengan tantangan dan keadaan masa kini seperti isu-isu sosial, etika, atau perubahan teknologi. Dalam beberapa kasus, umat dapat mengalami kesulitan menjembatani ajaran universal Gereja dengan dinamika kehidupan modern yang kompleks. Gereja Ortodoks Timur perlu tetap perlu menegaskan iman Kristen yang tetap setia pada Tradisi Suci tanpa menutup ruang untuk refleksi kontekstual. Karena itu diperlukan suatu diskusi lanjutan tentang metode hermeneutika yang mampu menjembatani kesetiaan pada tradisi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, prinsip ekumenis dan universal tidak hanya menjadi penjaga ortodoksi, tetapi juga menjadi sarana pengejawantahan iman yang hidup dan relevan bagi umat Kristen masa kini.

Prinsip hermeneutika yang menekankan pada pengalaman iman dan spiritualitas oleh tuntunan Roh Kudus menghadirkan implikasi yang dalam bagi kehidupan beriman dan refleksi teologis umat Kristen masa kini. Di satu sisi, pendekatan ini mengajarkan bahwa pemahaman atas Kitab Suci menuntut kehidupan rohani yang teratur, keikut-sertaan dalam kehidupan rohani, serta hati yang terbuka terhadap karya Roh Kudus. Ini memberikan peringatan bahwa interpretasi Alkitab tidak semata-mata urusan rasionalitas akal atau metode ilmiah, tetapi merupakan tanggapan aktif manusia terhadap karya Roh Kudus yang hidup dan aktif dalam Gereja. Namun, pendekatan ini juga membawa risiko potensi gerakan mistisisme, ketika pengalaman pribadi diakui sebagai otoritas kebenaran tanpa pengujian gereja secara komunal dan ekumenis. Bila pengalaman rohani tidak disertai pembinaan rohani dan pengakaran dalam Tradisi Gereja, pengalaman iman akan menjadi subjektif dan sama sekali tak dapat diverifikasi kebenarannya. Gereja Ortodoks Timur perlu memberikan pengajaran kepada semua umat bahwa pengalaman iman dan spiritualitas dipahami sebagai jalan masuk atau sarana menuju pemahaman Kitab Suci, bukan sebagai pelengkap apalagi tambahan doktrin teologi Kristen. Dengan demikian nilai-nilai rohani dalam Kitab Suci, tidak hanya ditafsirkan dalam ranah

akademis, namun dapat dihidupi di dalam kehidupan doa, ibadah, dan kehidupan saleh yang berkenan di hadapan Allah.

Prinsip hermeneutika yang menekankan kesinambungan suksesi apostolik (mata rantai para rasul) tanpa putus memberikan kerangka yang stabil dan teruji dalam penafsiran Kitab Suci. Dengan meletakkan hermeneutika di bawah otoritas historis dan spiritual dari para pemimpin gereja yang ditahbiskan dalam garis suksesi para rasul, Gereja Ortodoks Timur menjamin bahwa ajaran iman tidak bersifat subjektif dan tidak mudah dipengaruhi oleh tren teologis atau ideologi modern yang berubah-ubah. Ini menciptakan kesatuan doktrin dan konsistensi teologis lintas generasi.

Interpretasi Kitab Suci tidak dilepaskan dari tradisi gerejawi dan komunitas iman, melainkan dibaca dalam terang Roh Kudus yang terus bekerja dalam Gereja yang hidup. Namun, keunggulan ini juga memiliki potensi risiko stagnasi intelektual dan resistensi terhadap dialog interdisipliner atau keterbukaan terhadap perkembangan studi Kitab Suci kontemporer. Selain itu, ada risiko bahwa otoritas tradisi digunakan secara defensif, menghambat pembaruan pastoral atau hermeneutika yang kontekstual bagi tantangan zaman kini. Dalam hal ini penulis tidak pernah menolak pentingnya suksesi apostolik, tetapi perlu adanya keseimbangan antara suksesi apostolik dan penerapan doktrin dalam konteks zaman yang terus berubah. Suksesi apostolik tidak hanya berbicara tentang tanggung jawab untuk menjaga ajaran para rasul yang telah diwariskan, namun juga karunia rohani untuk mampu melihat tanda-tanda zaman.

Prinsip hermeneutika bahwa Kitab Suci harus dipahami dalam konteks Tradisi Suci memberikan fondasi teologis yang kokoh dan menyeluruh. Dalam tradisi Gereja Ortodoks Timur, pemahaman ini menjaga agar penafsiran Alkitab tidak terlepas dari kesatuan iman Gereja Purba, serta membentuk pendekatan hermeneutika yang bersifat komunal, historis, dan spiritual. Tradisi Suci menjadi bingkai yang memastikan bahwa penafsiran Kitab Suci tetap setia pada ajaran yang telah diterima oleh Gereja dari para rasul. Hal ini menghindarkan dari penyimpangan penafsiran, yang dibentuk oleh keadaan manusia yang selalu berubah di setiap waktu. Prinsip ini juga menciptakan keterhubungan yang nyata antara di antara liturgi, spiritualitas, dan studi Kitab Suci. Umat tidak hanya belajar Alkitab secara akademis yang hanya menitik-beratkan pada intelektual atau nalar manusia, tetapi menghidupinya di dalam jiwa melalui doa, ibadah, puasa, maupun kesucian hidup, yang meneguhkan nilai-nilai rohani dari Kitab Suci dalam hidup.

Akan tetapi prinsip ini juga mengundang risiko bagi beberapa orang yang secara ekstrim menganggap Tradisi Suci sangat penting akhirnya mengabaikan sisi akademis dari hermeneutika Kitab Suci. Ini dapat mengarah kepada resistensi dan stagnasi intelektual, padahal sisi akademis dibutuhkan untuk memperkaya pemahaman gramatikal dan historis dari Kitab Suci.

Penting bagi Gereja Ortodoks untuk memadukan Tradisi Suci dengan keterbukaan dialog terhadap dunia akademik modern, tanpa kehilangan integritas teologisnya. Tradisi Suci harus diberikan ruang dalam terang Roh Kudus untuk dapat menjawab tantangan zaman. Ini

bukanlah bentuk kompromi, melainkan kelanjutan dari semangat Gereja Purba yang senantiasa mampu menjawab tantangan zaman dengan hikmat Roh Kudus.

## KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pemaparan, metode hermeneutika Gereja Ortodoks Timur memiliki prinsip sebagai berikut: Pertama, penafsiran bersifat komunal, bukan individual. Kitab Suci dimaknai dalam terang iman komunitas Gereja yang berakar dalam Tradisi Suci dan pengajaran para Bapa Gereja. Kedua, hermeneutika ini bersifat ekumenis dan universal, artinya selaras dengan iman Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik, bukan produk spekulatif pribadi atau konteks lokal semata. Ketiga, pengalaman iman dan spiritualitas sangat dijunjung tinggi, di mana Roh Kudus dianggap sebagai subjek utama yang menuntun penafsiran yang benar. Keempat, terdapat prinsip kesinambungan suksesi apostolik, yang menjamin otoritas penafsiran tetap berada dalam garis ajaran para rasul yang hidup dan tak terputus. Kelima, kesatuan Kitab Suci dan Tradisi Suci menegaskan bahwa pemahaman Alkitab tidak dapat dipisahkan dari konteks tradisi Gereja, karena bersumber dari Allah yang satu.

Dalam hal pendekatan, Gereja Ortodoks Timur menggunakan metode yang menyeluruh dan terpadu. Pendekatan Kristologis dan Pneumatologis menempatkan Kristus dan Roh Kudus sebagai pusat hermeneutika. Pendekatan ekklesiologis dan patristik mengakar dalam pengajaran Bapa-bapa Gereja, sedangkan pendekatan literal berfungsi mencari maksud dari teks berdasarkan konteks, historis, budaya, bahasa asli, dan maksud penulis dan penerima, sekaligus sebagai dasar untuk penafsiran alegoris dan tipologis. Pendekatan alegoris-tipologis mengungkapkan makna simbolik dan profetik dari Kitab Suci, dan pendekatan etika, moral, spiritual serta asketik menjadikan teks Kitab Suci sebagai sarana transformasi hidup umat dalam jalan menuju *theosis*. Terakhir, pendekatan liturgis dan ikonografis menunjukkan bahwa penafsiran Kitab Suci juga terjadi secara dinamis dalam liturgi dan ikon Gereja. Dengan demikian, hermeneutika dalam Gereja Ortodoks Timur adalah kesatuan antara teks Kitab Suci, Tradisi Suci, dan kehidupan Gereja, yang menjadikan Kitab Suci bukan hanya dibaca, tetapi dihidupi sebagai firman yang menguduskan dan menyatukan setiap umat percaya dengan Allah.

## REFERENSI

- Aeterna Press (Ed.). (2015). *The Homilies of Saint John Chrysostom: On the Gospel of Saint Matthew*. Aeterna Press.
- Aeterna Press (Ed.). (2016). *The Hexaemeron*. Aeterna Press.
- Alfeyev, H. (2025). *St. Symeon the New Theologian and Orthodox Tradition*. Oxford University Press.
- Behr, J. (2001). *The Way to Nicaea (Vol. 1)*. St Vladimir's Seminary Press.
- Behr, J. (2004). The Trinitarian Being of the Church. *St. Vladimir's Theological Quarterly*,

48(1), 67–88. [https://frjohnbehr.com/wp-content/uploads/2019/07/Behr-Trinitarian\\_Being\\_of\\_Church.pdf](https://frjohnbehr.com/wp-content/uploads/2019/07/Behr-Trinitarian_Being_of_Church.pdf)

Behr, J. (2006). *The Mystery of Christ: Life in Death*. St. Vladimir's Seminary Press.

Beirne, M. (2013). St. Athanasius and the Scriptures, Exemplified in his Letter to Marcellinus. *Phronema*, 28(2), 89–106.

Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>

Bradshaw, D. (2007). *Aristotle East and West: Metaphysics and the Division of Christendom*. Cambridge University Press.

Brown, R. E. (2015). *An Introduction to the New Testament*. Yale University Press.

Carson, D. A. (1996). *Exegetical Fallacies*. Baker Books.

Chrystavgis, J. (2008). *In the Heart of the Desert: The Spirituality of the Desert Fathers and Mothers*. World Wisdom, Inc.

CUA Press (Ed.). (2010). *Commentary on Saint John the Apostle and Evangelist, Homilies 1–47 (The Fathers of the Church, Volume 33) (Vol. 33)*. CUA Press.

Deane, H. (2008). *The Third Book of St. Irenaeus Bishop of Lyons Against Heresies*. Wipf and Stock Publishers.

Demacopoulos, G. E., & Papanikolaou, A. (Eds.). (2013). *Orthodox Constructions of the West*. Fordham University Press.

Dragutinovic, P. (2015). Is There an Orthodox Exegesis? Engaging Contextual Hermeneutics in Orthodox Biblical Studies. *Ortodoksia*, 55(1), 7–42.  
<https://journal.fi/ortodoksia/article/download/129941/78588/280483>

Dulles, A. (1992). *Models of Revelation*. Orbis Books.

Elwell, W. A. (Ed.). (2001). *Evangelical Dictionary of Theology (Baker Reference Library)*. Baker Academic.

Florovsky, G. (1972). *Bible, Church, Tradition: An Eastern Orthodox View*. Nordland Publishing Company.

Forgotten Books (Ed.). (2018). *The Five Theological Orations of Gregory of Nazianus*. Forgotten Books.

Grudem, W. A. (2009). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Zondervan Academic.

Jillions, J. A. (2022). Bishops and Pentecost: Authority and Charisms in the Orthodox Church. *Journal of Pentecostal Theology*, 31(2), 171–183.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1163/17455251-31020002>

Kelly, J. N. D. (2000). *Early Christian Doctrines*. A&C Black.

- Lossky, V. (1976). *The Mystical Theology of the Eastern Church*. St. Vladimir's Seminary Press.
- Louth, A. (1989). *Discerning the Mystery: An Essay on the Nature of Theology*. Oxford University Press.
- Louth, A. (2013). *Introducing Eastern Orthodox Theology*. Intervarsity Press.
- McGrath, A. E. (2011). *Christian Theology: An Introduction*. John Wiley & Sons.
- McGuckin, J. A. (2010). *The Encyclopedia of Eastern Orthodox Christianity*. John Wiley & Sons.
- Meredith, A. (2012). *Gregory of Nyssa*. Routledge.
- Meyendorff, J. (1978). *Living Tradition: Orthodox Witness in the Contemporary World*. St. Vladimir's Seminary Press.
- Meyendorff, J. (1979). *Byzantine Theology: Historical Trends and Doctrinal Themes*. Fordham University Press.
- Moschos, D. (2019). Metropolitan Kallistos of Diokleia as historian of the Eastern Orthodox Church. *International Journal for the Study of the Christian Church*, 19(4), 240–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1474225X.2019.1675123>
- O'Collins, G. (2014). *The Second Vatican Council: Message and Meaning*. Liturgical Press.
- Ouspensky, L., & Lossky, V. (1982). *The Meaning of Icons*. St. Vladimir's Seminary Press.
- Palmer, G. E. H., Sherrard, P., & Ware, K. (Eds.). (1986). *The Philokalia: The Complete Text, Vol. 2*. Faber & Faber. Faber & Faber.
- Pelikan, J. (2018). *The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine, Volume 1: The Emergence of the Catholic Tradition (100-600) (Vol. 1)*. University of Chicago Press.
- Schmemmann, A. (2003). *Introduction to Liturgical Theology*. St. Vladimir's Seminary Press.
- Schneiders, S. M. (1999). *The Revelatory Text: Interpreting the New Testament as Sacred Scripture*. The Liturgical Press.
- Sheehan, M. (1959). *Apologetics and Catholic Doctrine: A Course of Religious Instruction for Schools and Colleges*. Gill and Son.
- Tanner, N. (1990). *Decrees of the Ecumenical Councils*. Georgetown University Press.
- Thiselton, A. C. (2009). *Hermeneutics: An Introduction*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Tjong, A. L., Prasetyo, W., & Zalukhu, E. (2025). A Hermeneutical Study of 2 Corinthians 3:3 on The Nature of Christians. *Theological Journal Kerugm*, 8(1), 19–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.33856/kerugma.v8i1.484>
- Ware, T. (1993). *The Orthodox Church: An Introduction to Eastern Christianity*. Penguin UK.

Zacharou, Z. (2010). *Remember Thy First Love: The Three Stages of the Spiritual Life in the Theology of Elder Sophrony*. Stavropegic Monastery of St. John the Baptist.